



Dampak Konflik Orangtua-Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Lhoksukon Aceh Utara

Rizal Fuzari, Nurhasanah, Fajriani
Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala
E-Mail: fuzaririzal@gmail.com

ABSTRACT

The successfulness of teenagers through the transition period to gain the optimal development influenced by whether or not he/she has a good relationship with his/her parents and friends. The aim of this study is to reveal the impact of the conflicts towards the achievement of the students in SMAN 1 Lhoksukon, North Aceh. Particularly, the study describes the factors that trigger the conflict between teenagers and parents, how to resolve a conflict between parents and children, the impact of the conflicts towards the students' achievement and descriptions of the students' achievement experienced conflict between parent and children. The approach used in this study is descriptive qualitative. The data of this study obtained by conducted direct interview with the teachers and students and documentary analysis of the addressed subject. The result of the study suggests that (1) the conflict triggered by daily activities between parents and children, (2) Apology is the way to resolve the the conflict between parents and children when they were aware that they are mistaken, (3) The conflict lowers the students motivation while studying, (4) the achivement of students who experience the conflict lower rather than before the conflict ocured. The reseacher suggest that parents and childrent are supposed to have a matual believe so that the conflict among them will be able to be settled.

Key word: parents and children conficts, students' achievement

ABSTRAK

Keberhasilan remaja dalam melalui masa transisinya dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dipengaruhi oleh harmonis tidaknya hubungan yang ia jalani dengan orangtua dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini berupaya mengungkapkan dampak dari konflik terhadap prestasi belajar siswa di sekolah pada SMAN 1 Lhoksukon, Aceh Utara. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan faktor pemicu konflik remaja dengan orangtua, cara penyelesaian konflik orangtua-anak, dampak konflik tersebut terhadap prestasi belajar siswa dan gambaran prestasi belajar siswa yang mengalami konflik dengan orangtua. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari siswa dan guru dengan melakukan wawancara langsung dan analisi dokumentasi dari mata pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) konflik yang terjadi bermula dari kegiatan sehari-hari antara anak dan orangtua, (2) penyelesaian konflik umumnya anak meminta maaf dengan menyadari akan kesalahannya, (3) dampak dari konflik yang terjadi adalah menurunnya motivasi belajar siswa di kelas sehingga membuat prestasi belajar siswa di sekolah menjadi menurun dari pada sebelum terjadinya konflik, (4) prestasi belajar siswa yang mengalami konflik dengan orangtua menurun dari pada prestasi belajar saat tidak terjadinya konflik. Saran kepada orangtua dan anak agar saling percaya agar tidak terjadi konflik di dalam keluarga sehingga menjadikan keluarga yang harmonis.

Kata kunci: konflik orangtua-anak - prestasi belajar

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa remaja adalah masa awal menuju kedewasaan manusia. Menurut Basri (2000:56) "Masa remaja yang dilalui tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang dan masa berdiri sendiri, bertanggungjawab, dan berpikir matang". Pada masa remaja, terjadi proses pengelolaan diri ke arah kematangan emosi yang menjadi salah satu ciri kedewasaan. Keberhasilan dalam transisi emosi akan sangat mempengaruhi penerimaan remaja terhadap perkembangan diri.

Orang tua perlu memperhatikan hubungannya dengan remaja untuk mengurangi pengaruh teman sebaya, hal ini disebabkan gaya pergaulan remaja zaman sekarang yang serba instan dan suka mencoba hal baru sementara remaja tersebut belum mengetahui baik atau buruk baginya. Kehidupan remaja di dalam keluarga yang harmonis antara remaja dan orangtua tentu akan terlihat dari interaksi dan pola asuh yang bersifat positif mendorong remaja untuk mencapai cita-citanya. Artinya, orangtua mencurahkan perhatian, kasih sayang dan ikut memfasilitasi demi keberhasilan anak. Sebaliknya, kehidupan yang tidak harmonis antara remaja dengan orangtua dapat ditunjukkan dari perilaku tidak saling mendukung dan tidak mendorong remaja untuk mencapai cita-citanya. Artinya, orangtua tidak mencurahkan perhatian, kasih sayang, dan menghambat serta tidak mau memfasilitasi keberhasilan anak.

Keluarga yang kurang harmonis akan memudahkan terjadinya konflik dalam kehidupan sehari-hari antara remaja dan orangtua. Kreitner (2005:67) menyatakan "Konflik adalah sebuah proses dimana satu pihak menganggap bahwa kepentingan-kepentingannya ditentang atau secara *negatif* dipengaruhi oleh pihak lain". Konflik terjadi dikarenakan ketidaksamaan tujuan antar dua pihak, ketika kedua pihak tidak memahami pihak yang lain dan lebih mementingkan diri sendiri dalam suatu hal yang diinginkan, maka saat ini akan terjadi konflik dikarenakan salah satu pihak tidak dianggap penting atau merasa diri paling benar.

Konflik yang terjadi di dalam keluarga biasanya konflik yang berkaitan kebiasaan sehari-hari orangtua dan remaja. Menurut Dix (Lestari, 2012:107), "konflik yang terjadi antara remaja dan orangtua sebanyak 3,5 sampai 15 kali dalam satu jam, konflik yang terjadi pada remaja dan orangtua tidak selalu pada sosialisasi, tetapi konflik yang terjadi pada remaja dan orangtua biasanya pada perbedaan pendapat antara remaja-orangtua dalam suatu hal tertentu". Remaja dan orangtua sangat mudah terlibat dalam konflik, hal ini dikarenakan remaja itu sering melakukan kesalahan dan tidak meminta maaf pada orangtua.

Henny (2015) mengemukakan ada beberapa faktor yang sering menjadi pemicu timbulnya konflik antara remaja dan orangtua di antaranya faktor komunikasi tidak terjalin dengan harmonis, sehingga menimbulkan kebuntuan antara kedua belah pihak. Faktor rutinitas akibat kesibukan kerja orangtua yang menyita waktu, serta padatnya kegiatan anak di sekolah, berdampak terhadap kualitas pertemuan sangat berkurang. Faktor sikap orangtua yang ketinggalan zaman juga menjadi pemicu konflik, karena kerap memaksakan kehendak dan melarang semua hal yang tidak sesuai dengan sudut pandang dan keinginan mereka. Akibatnya anak menjadi pemberontak, namun bagi anak yang penurut justru malah depresi karena merasa diperlakukan tidak adil.

Konflik yang terjadi biasanya dari hal-hal kecil sehingga menjadi besar yang dimana meliputi pada kegiatan sehari-hari remaja dengan orangtua. Menurut Santrock (2002:43), "Konflik yang terjadi menyangkut peristiwa-peristiwa kehidupan keluarga sehari-hari seperti merapikan tempat tidur, berpakaian dengan rapi, kembali ke rumah pada jam tertentu, tidak lama-lama berbicara di telpon, dan seterusnya". Konflik orangtua remaja umumnya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari sehingga membuat konflik itu terus terjadi berulang-ulang.

Penelitian tentang konflik orangtua-remaja dalam keluarga Jawa oleh Anik pada tahun (2012) mengungkapkan bahwa dalam interaksi sehari-hari antara orangtua-anak tidak terjadi pertentangan adalah ketika antara orangtua-anak dapat berinteraksi dengan baik dan terbuka. Sumber konflik yang sering menjadi pemicu konflik antara orangtua-anak adalah ketika anak bermain dan pulang terlambat, dinasehati kurang memperhatikan, masalah pakaian, tidak segera menjalankan perintah dari orangtua. Keinginan orangtua untuk mengontrol anak,

keengganan orangtua untuk melepaskan anak atau memberikan otonomi secara penuh akan mengakibatkan perilaku yang bagi anak dianggap mengekang. Sedangkan penelitian komunikasi dalam penyelesaian konflik keluarga oleh Damayanti (2013) mengungkapkan bahwa hampir semua konflik yang dihadapi remaja dengan orangtua merupakan seputar masalah aktivitas remaja sehari-hari seperti tentang kegiatan belajar remaja, disiplin sekolah, hubungan dengan saudara kandung, aktivitas remaja bersama teman yang ingin keluar malam.

Konflik orangtua dan remaja sangat besar pengaruhnya bagi remaja dan juga bagi orangtua. Orangtua tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan anaknya dan selalu mendapat perbedaan dalam menanggapi permasalahan, begitu juga dengan remaja yang tidak dapat fokus pada pelajaran, kurangnya dukungan dari keluarga, motivasi rendah dan diiringi dengan prestasi belajar yang rendah juga. Dampak-dampak negatif dari konflik remaja dengan orangtua seperti yang diungkapkan oleh Daisaku (2012) antara lain adalah, merasa rumah bukan tempat yang aman untuk ditingali, *image* orangtua berubah di mata remaja, remaja tidak lagi percaya pada orangtua, remaja rentan terjerumus pada hal negatif, serta menurunnya prestasi belajar di sekolah sebagai akibat memikirkan kejadian di rumah yang selalu ribut. Remaja yang mengalami konflik dengan orangtua juga biasanya berperilaku tidak menyenangkan di lingkungan masyarakat dan di kelas ketika jam pelajaran. Remaja yang mengalami konflik dengan orangtua akan mencoba memikirkan konflik tersebut di saat jam belajar sehingga menyebabkan ketidaknyamanan belajar, menurunnya motivasi belajar atau bahkan tidak dapat belajar sama sekali. Sehingga membuat prestasi belajar remaja yang mengalami konflik akan terus menurun dari sebelumnya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Lhoksukon menunjukkan bahwa banyak masalah yang dihadapi remaja di rumah seperti kebersihan kamar, pulang ke rumah terlambat, cara berpakaian, pacaran, dan berbicara berlama-lama di telpon. Hasil wawancara pendahuluan kepada beberapa siswa menunjukkan terdapat juga siswa yang prestasinya di bawah nilai yang ditargetkan oleh pihak sekolah, ada siswa yang mengeluh karena dimarahi orangtuanya, angka rapor banyak yang di bawah nilai KKM, bahkan ada siswa yang pindah dan keluar karena tidak naik kelas.

Sehubungan dengan permasalahan dan fenomena yang muncul seperti yang diuraikan di atas, maka yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah konflik yang terjadi antara remaja dengan orangtua berdampak pada prestasi belajar di sekolah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, belum ada kajian dari hasil penelitian orang lain untuk dijadikan acuan dan sumber referensi untuk memberi jawaban dan membuktikan kebenarannya.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Sesuai dengan pendapat Moleong (2008:4), "pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik berupa perilaku, tindakan, persepsi, maupun motivasi belajar remaja di sekolah yang mengalami konflik dengan orang tua". Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yang dimaksudkan untuk mengkaji dan mengidentifikasi situasi ketika proses penyelidikan dilakukan, menggambarkan variabel atau kondisi di lapangan apa adanya.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMAN 1 Lhoksukon. Subjek penelitian ini adalah siswa yang sedang mengalami konflik dengan orangtua di rumah, dan menampilkan perilaku yang berbeda saat belajar dalam beberapa minggu terakhir.

Pada teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan siswa yang sedang mengalami konflik dengan orangtua di rumah, selain melakukan proses wawancara pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik dokumentasi hasil belajar siswa dari nilai rapor yang di peroleh baik sebelum mengalami konflik dengan orangtua dan saat mengalami konflik dengan orangtua.

HASIL PENELITIAN

Faktor Pemicu Konflik Anak Dengan Orangtua

Secara umum yang menjadi faktor pemicu konflik anak dengan orangtua yang terjadi di SMAN 1 Lhoksukon adalah adanya kesalahpahaman antara orangtua anak karena komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi yang tidak baik bisa membuat orangtua dan anak tidak memiliki kedekatan yang baik dan keharmonisan hilang. Selain kesalahpahaman, konflik juga bermula dari kegiatan sehari-hari yang dilewati oleh orangtua-anak meliputi penampilan, kesopanan, teman bermain, keuangan, pacaran, keluar di malam hari dan sekolah.

Selain itu sikap orangtua yang kurang percaya kepada anak sehingga anak menjadi marah dan memberontak juga menyebabkan konflik mudah terjadi. Konflik yang terjadi biasanya bermula dari hal kecil dari kebiasaan yang dilewati anak dengan orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Pemicu terjadinya konflik tidak hanya pada masalah-masalah di lingkungan keluarga saja akan tetapi ada juga yang berasal dari lingkungan di luar keluarga misalnya cara anak berteman dengan lingkungannya yang membuat anak melakukan hal-hal negatif.

Konflik anak dengan orangtua juga tidak hanya berasal pada perilaku saja tapi dari sifat anak yang sering marah pada saat meminta pada orangtua dan tidak diberikan sehingga membuat hubungan keduanya tidak baik. Konflik yang lain adalah dimana anak tidak begitu suka diatur jika anak melakukan hal yang diinginkan sehingga membuat anak membenci dan orangtua.

Penyelesaian Konflik Orangtua-Anak

Penyelesaian masalah yang terjadi pada siswa SMAN 1 Lhoksukon dengan orangtua dirumah saat terjadinya konflik adalah dengan meminta maaf kepada orangtua oleh anak di setiap kesalahan yang dilakukan, sehingga membuat hubungan di antara keduanya menjadi lebih baik. Penyelesaian konflik juga bermula dari berbicara baik-baik, baik dimulai oleh orangtua maupun anak sehingga membuat komunikasi menjadi lebih baik dan terbuka.

Penyelesaian konflik yang terjadi tidak hanya meminta maaf akan tetapi anak juga mendengarkan semua nasehat dari orangtua ketika selesai meminta maaf dan melakukan komunikasi yang baik kembali sehingga membuat hubungan anak dan orangtua menjadi baik. Konflik yang terjadi ketika diselesaikan akan membuat hubungan keluarga menjadi lebih harmonis.

Hal lain yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Lhoksukon dalam menyelesaikan konflik adalah pada umumnya lebih sering menghindari dan lari dari orangtua dengan berperilaku mengurung diri di dalam kamar atau keluar mencari teman dengan maksud tidak melihat orangtua di rumah. Penyelesaian konflik seperti ini umumnya menganggap konflik akan terselesaikan dengan sendirinya dan konflik akan menghilang dari keluarga.

Dampak Konflik Orangtua-Anak Terhadap Prestasi Belajar

Dampak yang dirasakan siswa di saat mengalami konflik dengan orangtua di dalam proses belajar umumnya adalah mereka berperilaku tidak seperti biasanya, siswa tidak memiliki motivasi belajar karena memikirkan konflik yang terjadi di rumah. Sehingga, membuat siswa tidak memperhatikan pelajaran. Konflik yang terjadi juga menyebabkan siswa tidak fokus belajar dan bahkan tidak belajar sama sekali dikarenakan siswa lebih memilih memikirkan bagaimana konflik itu diselesaikan dirumah. Konflik yang terjadi pada siswa SMAN 1 Lhoksukon berdampak pada prestasi belajar siswa di dalam kelas yang dimana siswa tidak belajar dan memikirkan konflik yang terjadi sehingga membuat hasil belajar menurun.

Akibat dari memikirkan konflik yang terjadi di rumah siswa tidak belajar seperti biasanya dan kehilangan niat dalam belajar sehingga setiap pelajaran siswa hanya duduk di dalam kelas tanpa memperhatikan pelajaran yang diikuti.

Prestasi Belajar Siswa Yang Menagalami Konflik Dengan Orangtua

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang dilewati oleh setiap siswa yang ada di sekolah SMAN 1 Lhoksukon. Prestasi belajar akan diperoleh saat siswa selesai melakukan ujian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, biasanya prestasi belajar siswa akan terlihat saat ujian di kelas atau saat mengikuti pelajaran di sekolah. Proses penilaian dilakukan tidak hanya pada saat ujian melainkan juga dari kegiatan sehari-hari siswa. Berikut hasil prestasi belajar siswa yang mengalami konflik dengan orangtua:

Tabel Daftar Nilai Siswa Yang mengalami konflik dengan orang tua semester genap-ganjil 2015-2016

Nomor Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	5	6	7	8
Mata Pelajaran	Sebelum Terjadi Konflik Semester Ganjil								Sesudah Terjadi Konflik Semester Genap							
Pendidikan Agama	75	68	70	70	69	71	71	67	69	60	64	64	69	68	71	65
Ppkn	71	65	62	70	63	62	62	70	68	64	63	65	60	62	60	63
Bahasa Dan Sastra Indonesia	69	73	72	76	74	69	70	70	61	60	62	64	64	62	64	64
Bahasa Inggris	65	62	63	62	68	70	67	70	55	55	61	63	55	60	55	60
Matematika	76	66	64	69	70	67	66	69	60	58	62	62	55	55	65	65
Biologi	74	70	71	69	65				61	60	60	62	62			
Fisika	63	65	61	61	60				63	63	60	61	60			
Kimia	68	62	64	69	69				58	58	60	70	67			
Sejarah	73	77	78	80	81	76	79	75	73	74	78	76	74	72	75	75
Ekonomi/Akutansi	72	76	76			77	70	72	73	70	75			75	70	69
Geogarfi	76	71	70			67	78	69	69	70	70			67	58	65
Penjaskesrek	80	85	80	85	80	85	85	80	85	80	80	80	80	85	80	80
Pendidikan Seni	78	80	81	79	80	79	79	80	73	77	71	74	74	76	73	77
Sosiologi	73	71	76			75	72	75	71	69	73			74	72	71
Teknik Informatika	80	85	80	75	77	78	80	85	80	85	80	73	75	75	73	80
Rata-rata nilai	73	72	71	71	73	73	74	74	67	68	68	68	68	69	68	70

Dari data tabel di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang konflik dengan orangtua antara sebelum dan sesudah konflik dengan orangtua sangat berbeda dimana nilai yang diperoleh oleh siswa ketika tidak mengalami konflik lebih bagus dari pada saat siswa sedang terjadi konflik. Prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa SMAN 1 Lhoksukon yang mengalami konflik menjadi menurun karena motivasi belajar yang menurun juga. Sehingga membuat hasil belajar tidak bagus karena siswa memikirkan konflik yang terjadi pada saat proses belajar di dalam kelas.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Lhoksukon dapat diketahui, pemicu konflik orangtua-anak pada umumnya adalah kesalahpahaman antar keduanya, sehingga menghadirkan konflik di dalam rumah. Selain dari kesalahpahaman, konflik juga bermula dari kehidupan sehari-hari yang dilewati anak dengan orangtua seperti, cara berpakaian, keuangan, kesopanan, pendidikan, teman bermain, pacaran, merokok, dan keluar malam. Hal ini senada dengan pendapat Ozmete dan Bayoglu (2009) bahwa sumber konflik orang tua-remaja adalah mengenai tugas-tugas rumah, pengelolaan waktu, pengelolaan uang saku, komunikasi dengan anggota keluarga yang lain, dan keinginan remaja untuk mandiri. Konflik yang terjadi diantara orangtua-anak merupakan konflik yang umum terjadi, mudahnya

terjadi konflik di antara orangtua-anak terkadang disebabkan oleh kemauan dari salah satu pihak tidak terpenuhi atau tercapai dengan baik.

Cara penyelesaian konflik pada siswa SMAN 1 Lhoksukon dengan orangtua di rumah, umumnya anak meminta maaf kepada orangtua dengan mengakui kesalahan yang dilakukannya dan anak juga mendengar nasehat yang diberikan oleh orangtua kepada anak sehingga penyelesaian konflik dapat terjadi. Akan tetapi ada juga anak yang mencoba menghindari dari orangtua saat terjadinya konflik dengan cara tidak melihat orangtua dan menyendiri di dalam kamar atau keluar rumah mencari teman bermain. Van Doorn, Branje, dan Meeus (2008) menyatakan bahwa ada tiga cara pengelolaan konflik antara orang tua dan remaja yaitu (1) pemecahan masalah positif yaitu dengan cara bernegosiasi dan berdiskusi baik untuk menemukan solusi maupun menyelesaikan perbedaan pendapat; (2) pengelolaan konflik yang melibatkan agresi verbal, kemarahan, dan kehilangan kontrol diri; dan (3) penghindaran dan penarikan diri, yaitu melalui menghindari permasalahan dan pembicaraan atau menghindari orang tua/anak secara langsung.

Dampak dari terjadinya konflik pada orangtua-anak adalah menurunnya motivasi belajar sehingga membuat prestasi belajar anak menurun dikarenakan memikirkan konflik yang terjadi. Wasty Soemanto (2006) menyebutkan, motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Dalam memperoleh hasil prestasi belajar yang baik tentu siswa harus memiliki semangat belajar yang besar agar memperoleh nilai yang bagus. Siswa yang mengalami konflik dengan orangtua umumnya tidak memiliki semangat belajar yang tinggi, karena siswa memikirkan permasalahan yang terjadi di rumah, sehingga membuat di setiap pelajaran hanya duduk tanpa memikirkan pelajaran yang diikuti.

Prestasi belajar siswa SMAN 1 Lhoksukon yang mengalami konflik dengan orangtua memburuk dari hasil rapor yang diterima siswa saat terjadi konflik karena terjadinya penurunan dalam motivasi belajar di sekolah. Prestasi belajar siswa menurun tidak hanya pada satu pelajaran saja akan tetapi pada beberapa mata pelajaran yang diikuti siswa selama masa pendidikan di sekolah, sehingga membuat nilai siswa menjadi lebih buruk dari sebelumnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: faktor pemicu konflik orang tua-anak yang terjadi pada siswa SMAN 1 Lhoksukon adalah kesalahpahaman yang bermula dari perilaku atau kegiatan sehari-hari yang melibatkan anak dan orangtua. Penyelesaian konflik orangtua-anak pada siswa SMAN 1 Lhoksukon umumnya meminta maaf kepada orangtua dengan mengakui kesalahpahaman yang terjadi di antara keduanya dan anak juga mendengar semua nasehat yang diberikan oleh orangtua kepada anak.

Dampak dari konflik anak dengan orangtua pada siswa SMAN 1 Lhosukon adalah motivasi belajar yang menurun sehingga membuat anak menjadi tidak semangat belajar karena memikirkan konflik yang terjadi di rumah dengan orangtua. Akibatnya, prestasi belajar menurun dari biasanya disebabkan tidak fokus akan pelajaran yang diikuti saat sedang belajar karena memikirkan konflik yang terjadi, sehingga membuat nilai rapor siswa menurun tidak hanya pada satu pelajaran tetapi hampir semua pelajaran yang diikuti siswa.

Dari kesimpulan yang diperoleh pada pembahasan sebelumnya maka perlu diberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada anak dan orangtua untuk lebih berkomunikasi dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman sehingga bisa menjadikan konflik diantara keduanya, oleh karena itu perlu ada sikap menghargai pendapat baik dari orangtua maupun remaja.
2. Kepada remaja agar tidak melakukan hal yang dilarang oleh orangtua dalam kegiatan atau perilaku sehari-hari.
3. Kepada orangtua harus mempunyai waktu khusus untuk buah hatinya tentunya dalam menemaninya, agar anak menganggap orangtua tempat bersandar diri bagi anak.

4. Kepada guru jika melihat perubahan dalam belajar pada anak tanyakan dan perlakukanlah mereka dengan khusus agar mereka belajar seperti semula kembali.
5. Kepada guru BK agar lebih peka terhadap latar belakang permasalahan siswa yang dialami khususnya siswa yang mengalami konflik dengan orangtua
6. Kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan siswa yang mengalami konflik dengan orangtua

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Dwi, Ningsih. 2012. *Pengelolaan Konflik Orang Tua-Remaja Dalam Keluarga Jawa*. Jurnal Psikologi.
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja Dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daisaku Ikeda : 2012 "*The Way Of Youth*": Jakarta: Gramedia Pustaka
- Damayanti, Wardyaningrum. 2013. *Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial
- Henny Hairuddin, 2015, *Berita-Berikut-Ini-Pemicu-Konflik-Antara-Remaja-Dan-Orang-Tua*, ([Http://Surabayapost.Net/](http://Surabayapost.Net/). Diakses 20 Febuari 2016)
- Kreitner, Robert, Angelo Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi* . Terjemahan Erly Suandy. Jakarta: Salemba Empat
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Moleong. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rineka Cita. Jakarta
- Ozmete, E. & Bayoglu, A.S. 2009. Parent-Young Adult Conflict: A Measurement Of Frequency And Intensity Of Conflict Issues. *The Journal Of International Social Research*. Ankara University
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup.(Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan (Cetakan Ke 5)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Van Doorn, M.D, Branje, J.T. & Meeus, H.J. 2008. Conflict Resolution In Parent – Adolescent Relationships And Adolescent Delinquency. *The Journal Of Early Adolescence*.